

BENTUK-BENTUK TES DAN KARAKTERISTIKNYA

Darwis N¹, Adiyasman², Rosman Efendi³, Julhadi⁴

darwis18071979@gmail.com¹, adiyasman2324@gmail.com², rosmanefendi@gmail.com³,
julhadi15@gmail.com⁴

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

ABSTRAK

Pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan menghasilkan kualitas manusia yang unggul dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila. Salah satu elemen penting dalam proses pendidikan adalah pembelajaran, yang bertujuan mengarahkan peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal, diperlukan evaluasi yang terarah dan berkesinambungan. Salah satu bentuk evaluasi tersebut adalah penyusunan tes. Penyusunan tes berperan penting dalam mengukur mutu hasil belajar siswa. Proses ini memerlukan perhatian pada aspek-aspek tertentu agar hasil evaluasi dapat mencerminkan kemampuan peserta didik secara akurat. Oleh karena itu, evaluasi dalam penyusunan tes menjadi langkah penting dalam memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Kata Kunci: Pendidikan, Pembelajaran, Evaluasi Tes.

ABSTRACT

Education is a continuous process aimed at producing superior human quality rooted in national cultural values and Pancasila principles. One of the essential elements in the education process is learning, which aims to guide students to achieve the set learning objectives. To ensure that learning objectives are achieved optimally, a directed and continuous evaluation is required. One form of this evaluation is test development. Test development plays a crucial role in measuring the quality of student learning outcomes. This process requires attention to certain aspects to ensure that the evaluation results accurately reflect students' abilities. Therefore, evaluation in test development becomes a critical step in ensuring the achievement of learning objectives optimally.

Keywords: Education, Learning, Test Evaluation.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir untuk menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila (Sujana, 2019 : 32). Pendidikan harus menu

Pada dasarnya pembelajaran merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik dalam proses belajar agar mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut juga perlu adanya evaluasi yang harus dilakukan agar semua tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.

Dalam evaluasi mutu hasil belajar tersebut, penyusunan tes merupakan salah satu hal pokok yang dapat menjadikan hasil belajar menjadi lebih maksimal. Karena dalam penyusunan tes terdapat hal-hal penting yang harus diperhatikan, maka evaluasi dalam penyusunan tes juga penting untuk dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Tes

Istilah tes diambil dari kata *testum* suatu pengertian dalam bahasa prancis kuno yang berarti piring untuk menyisihkan logam-logam mulia. Adapula yang mengartikan sebagai piring yang terbuat dari tanah.(1)

Tes merupakan suatu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Menurut Djemari, tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respon seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes dapat diartikan sebagai sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes.(2)

Menurut Drs. Amir Daein Indrakusuma dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan* mengatakan “tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.”

Tes adalah suatu alat pengukur yang berupa serangkaian pertanyaan yang harus dijawab secara sengaja dalam suatu situasi yang distandardisasikan, dan yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan dan hasil belajar individu atau kelompok.

Tes memiliki beberapa makna, sesuai dengan ejaannya. Diantaranya;

1. *Tes* (sebelum ada EYD, dalam bahasa indonesia disebut test)

Merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara atau aturan-aturan yang ditentukan.

2. *Testing*

Merupakan saat ketika tes itu dilaksanakan. Dapat juga dikatakan testing adalah saat pengambilan tes.

3. *Testee*

Dalam istilah indonesia adalah responden yang sedang mengerjakan tes.

4. *Tester*

Adalah orang yang disertai untuk melaksanakan pengambilan tes terhadap para responden. Dengan kata lain tester adalah subjek evaluasi.[3]3

B. Jenis-Jenis Dan Macam-Macam Tes

1. **Dilihat dari bentuk jawaban peserta didik maka tes dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu;**

a. Tes Tertulis

Sering disebut *pencil test* atau *paper test*, adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk tertulis. Tes tertulis ada dua bentuk yaitu bentuk uraian (*essay*) atau subjektif dan bentuk objektif (*objektive*).[4] Tes tertulis pada umumnya tidak bisa digunakan secara efektif untuk mengevaluasi keterampilan psikomotorik siswa. Akan tetapi tes tertulis dapat mengevaluasi prinsip-prinsip yang menyertai keterampilan termasuk keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik.[5]

1) Tes Subjektif

Pada umumnya berbentuk esai (uraian). Tes bentuk *essay* adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian

¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara,2010) hlm. 52

² Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 45-46

³ Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi*, hlm. 53

⁴ Zaenal, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm 124.

⁵ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2008) hlm.93

kata-kata. Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti; uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya.

Jumlah butir soal dalam tes uraian biasanya tidak banyak, hanya sekitar 5-10 butir soal dalam waktu kira-kira 90- 120 menit. Soal-soal bentuk uraian ini menuntut kemampuan peserta tes untuk dapat mengorganisir, menginterpretasi, menghubungkan pengertian-pengertian yang dimiliki. Secara singkat dapat dikatakan bahwa tes uraian menuntut peserta untuk dapat mengingat-ingat dan mengenal kembali, dan terutama harus mempunyai daya kreativitas yang tinggi.

Berdasarkan tingkat kebebasan peserta tes untuk menjawab soal tes uraian, secara umum tes uraian dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu;

a) Tes uraian bebas (*extended response test*)

Merupakan bentuk tes yang memberikan kebebasan kepada peserta tes untuk mengorganisasikan dan mengekspresikan pikiran dan gagasannya dalam menjawab soal tes. Jawaban peserta tes bersifat terbuka, fleksibel dan tidak terstruktur. Contoh ; jelaskan alasan mengapa sistem ekonomi yang dianut suatu negara berbeda-beda.

Peserta ujian diberi kebebasan untuk menjawab menurut gaya bahasa dan gaya kognitifnya masing-masing, sesuai dengan kemampuan mengingat mereka. Dengan demikian maka keterampilan mengekspresikan pikiran dalam bentuk tertulis akan besar sekali kontribusinya dalam soal ujian tipe seperti ini. Bentuk soal seperti ini baik untuk mengukur hasil belajar pada tingkatan aplikasi, analisis, evaluasi dan kreativitas.

b) Tes uraian terbatas (*restricted response test*)

Merupakan bentuk tes yang memberikan batasan-batasan atau rambu-rambu tertentu kepada para peserta tes dalam menjawab soal tes. Batasan tersebut mencakup format, isi dan ruang lingkup jawaban.^[6] Walaupun kalimat jawaban peserta didik beranekaragam, tetap harus ada pokok-pokok penting yang terdapat dalam sistematika jawabannya sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan dan dikehendaki dalam soalnya.^[7]

Ada beberapa ragam tes uraian terbatas antara lain ragam tes melengkapi dan tes jawaban singkat.

(1) Tipe jawaban melengkapi

Yaitu butir soal yang memerintahkan kepada peserta tes untuk melengkapi kalimat dengan suatu frasa, angka atau satu formula.

(2) Tipe jawaban singkat

Yaitu bentuk soal yang berbentuk pertanyaan yang dapat dijawab dengan satu kata, satu frase, satu angka dan satu formula.

2) Tes Objektif

Yaitu bentuk tes yang mengandung kemungkinan jawaban atau respon yang harus dipilih oleh peserta didik. Jadi kemungkinan jawaban atau respon telah disediakan oleh penyusun butir soal.^[8]

Tes objektif sering juga disebut tes dikotomi karena jawabannya antara benar atau salah dan skornya antara 1 dan 0. Disebut objektif karena penilaiannya objektif. Siapaun yang mengoreksi tes objektif hasilnya akan sama karena kunci jawabannya sudah jelas dan pasti.^[9]

⁶ Eko putro, *Evaluasi Program*, hlm.80

⁷ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 125

⁸ Eko Putro, *Evaluasi program*, hlm. 49

⁹ Zaenal, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm 135

- Secara umum ada tiga bentuk tes objektif, yaitu
- a. Tipe benar salah (*True-false test*)

Adalah tes yang butir soalnya terdiri dari pernyataan yang disertai dengan alternatif jawaban atau pernyataan yang benar dan yang salah.

 - Kelebihan
 1. Dapat mewakili pokok bahasan atau materi pelajaran lebih luas
 2. Mudah penyusunannya
 3. Mudah diskor
 4. Merupakan instrumen yang baik untuk mengukur fakta dan hasil belajar secara langsung, terutama yang berkaitan dengan ingatan.
 - Kekurangan
 1. Hanya dapat mengungkap daya ingatan dan penghafalan kembali
 2. Mendorong peserta tes untuk menebak jawaban
 - b. Tipe menjodohkan (*matching*)

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk tes menjodohkan (*matching test*) seperti memasangkan, atau mencocokkan. Butir soal menjodohkan ditulis dalam dua kelompok yaitu pernyataan atau stem dan kelompok jawaban.^[10]

 - Kelebihan
 1. Baik untuk menguji hasil yang berhubungan dengan pengetahuan istilah, definisi, dan peristiwa.
 2. Dapat menguji kemampuan menghubungkan dua hal yang berhubungan.
 3. Mudah dalam penyusunan.
 - Kelemahan
 1. Ada kecenderungan untuk menekan ingatan saja
 2. Kurang baik untuk menilai pengertian atau tafsiran.^[11]
 - c. Tipe pilihan ganda (*multiple choice*)

Adalah tes dimana setiap butir soalnya memiliki jumlah alternatif jawaban lebih dari satu. Jumlah alternatif jawaban berkisar antara dua sampai lima. Setiap tes pilihan ganda terdiri dari dua bagian yaitu;

 1. Pernyataan atau disebut juga *stem*
 2. Alternatif pilihan jawaban atau disebut *option*.

Terdapat beberapa variasi atau modifikasi dari tes pilihan ganda, yaitu:

 - a) Pilihan ganda analisis hubungan antar hal

Yaitu terdiri dari dua pernyataan yang dihubungkan oleh kata “sebab”. Jadi ada dua kemungkinan hubungan antara kedua pernyataan tersebut, yaitu ada hubungan sebab akibat atau tidak ada hubungan sebab akibat.
 - b) Pilihan ganda analisis kasus

Yaitu peserta tes dihadapkan pada suatu kasus yang disajikan dalam bentuk cerita, peristiwa atau sejenisnya. Kemudian diajukan pertanyaan dalam bentuk melengkapi pilihan.
 - c) Pilihan ganda asosiasi

Struktur soalnya sama dengan melengkapi pilihan. Perbedaannya adalah kalau pada melengkapi pilihan hanya ada satu jawaban yang paling benar atau paling benar tapi pada melengkapi berganda justru jawaban yang benar lebih dari satu, bisa 2,3,4.
 - d) Pilihan ganda dengan diagram, grafik, tabel dan sebagainya

¹⁰ Eko Putro, *Evaluasi Program*, hlm, 51-56

¹¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012) hlm.145

Bentuk soal ini mirip dengan analisis kasus, baik struktur maupun pola pertanyaannya. Bedanya dalam tes bentuk ini tidak disajikan kasus dalam bentuk cerita atau peristiwa tetapi dalam diagram, gambar, grafik maupun tabel.

e) Jawaban singkat (*short answer*) dan melengkapi (*completion*)

Tes ini masing-masing menghendaki jawaban dengan kalimat dan atau angka yang hanya dapat dinilai benar atau salah.

Kelebihan

1. Sangat baik untuk menilai kemampuan peserta didik berkenaan dengan fakta
2. Relatif mudah disusun
3. Menuntut peserta didik untuk mengemukakan pendapat dengan singkat

Kelemahan

1. Hanya berkenaan dengan kemampuan mengingat saja
2. Dibutuhkan waktu yang lama dalam mengoreksi^[12]

b. Tes Lisan

Adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan.

Kelebihan

1. Dapat mengetahui langsung kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya secara lisan
2. Tidak perlu menyusun soal-soal secara terurai, tetapi cukup mencatat pokok-pokok permasalahannya saja
3. Kemungkinan peserta didik akan menerka jawaban dan spekulasi dapat dihindari

Kelemahan

1. Membutuhkan waktu yang cukup lama
2. Seringnya muncul insur subjektifitas

c. Tes perbuatan (*performance test*)

Tes perbuatan atau tes praktik adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan atau perbuatan. Lebih jauh Stignis (1994) mengemukakan “ tes tindakan adalah suatu bentuk tes yang peserta didiknya diminta untuk melakukan kegiatan khusus dibawah pengawasan penguji yang akan mengobservasi penampilannya dan membuat keputusan tentang kualitas hasil belajar yang didemonstrasikan.”

Misalnya untuk melihat bagaimana cara menggunakan komputer dengan baik dan benar, guru harus menyuruh peserta didik untuk mempraktikkan atau mendemonstrasikan penggunaan komputer yang sesungguhnya sesuai dengan prosedur yang baik dan benar.

Sebagaimana jenis tes lain, tes tindakanpun mempunyai kelebihan dan kekurangan. Diantaranya;

Kelebihan

- a) Tes tindakan adalah satu-satunya teknik tes yang dapat digunakan untuk mengetahui hasil belajar dalam bidang keterampilan
- b) Sangat baik digunakan untuk mencocokkan antara pengetahuan teori dengan keterampilan praktik
- c) Dalam penggunaannya, tidak mungkin peserta didik akan mencontek
- d) Guru dapat lebih mengenal masing-masing karakter peserta didik.

Kelemahan

- a) Memakan waktu yang lama.
- b) Dalam hal tertentu membutuhkan biaya yang besar

¹² Zaenal, *Evaluasi pembelajaran*, hlm. 145-146

- c) Cepat membosankan
- d) Membutuhkan syarat pendukung yang lengkap baik waktu tenaga maupun biaya.[13]

2. Ditinjau dari segi penyusunannya tes hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu;

a. Tes buatan guru (*teacher made-test*)

Yaitu tes yang telah disusun sendiri oleh guru yang akan mempergunakan tes tersebut.[14] Tes ini biasanya digunakan untuk ulangan harian, formatif, dan ulangan umum. Tes ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang sudah disampaikan guru. Untuk itu guru harus membuat soal secara logis dan rasional mengenai pokok-pokok materi.[15]

b. Tes yang telah distandarkan (*standardised test*)

Yaitu tes yang telah mengalami proses standarisasi yakni proses validasi dan keadaan (*reliability*) sehingga tes tersebut benar-benar valid dan andal untuk suatu tujuan dan bagi suatu kelompok tertentu.

Suatu tes dikatakan valid jika tes tersebut benar-benar mampu menilai apa yang harus dinilai. Tes tersebut jika digunakan dapat mencapai sasaran sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan kata lain merupakan alat yang jitu karena telah mengalami *try-out* dan perbaikan. Dan suatu tes disebut andal atau dapat dipercaya jika tes tersebut menunjukkan ketelitian pengukuran. Ketelitian itu berlaku untuk setiap orang yang sama. Jika tes itu andal maka skor hasil tes yang dibuat murid itu tetap sama.[16]

3. Ditinjau berdasarkan jumlah peserta didik tes hasil belajar ada dua macam, yaitu:

- a. Tes perseorangan, yaitu tes yang dilakukan secara perorangan. Guru akan berhadapan dengan seorang peserta didik.
- b. Tes kelompok, yaitu tes yang diadakan secara kelompok. Guru akan dihadapkan pada sekelompok peserta didik.[17]

4. Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa terdapat tiga macam tes, yaitu:

a. Tes diagnostik

Adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat. Secara umum tes ini disebut peninjauan masuk atau dalam istilah inggris *entering behaviour test*. Ini dilakukan untuk mengukur tingkat penguasaan pengetahuan dasar untuk dapat menerima pengetahuan lanjutannya.

Oleh karena itu tes ini juga disebut prasyarat tes atau *pre request test*. Tes ini juga berfungsi sebagai tes penempatan (*placement test*).

b. Tes formatif

Dari arti kata *form* yang merupakan dasar istilah formatif maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu. Evaluasi formatif atau tes formatif diberikan pada akhir setiap program. Tes ini merupakan *post-test* atau tes akhir program.

c. Tes sumatif

¹³ Zaenal, *evaluasi pembelajaran*, hlm 149-150

¹⁴ Wayan Nurkencana dan sunartana, *Evaluasi pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986) hlm. 26

¹⁵ Zaenal, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm.119

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009) hlm. 33-34

¹⁷ Zaenal, *Evaluasi pembelajaran*, hlm 118

Evaluasi sumatif atau tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sekelompok program yang lebih besar. Dalam pengalaman disekolah tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian sedangkan tes sumatif dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada akhir semester.^[18]

5. Ditinjau berdasarkan aspek pengetahuan dan keterampilan maka tes dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

a. Tes kemampuan (*power test*)

Prinsip tes kemampuan adalah tidak adanya batasan waktu dalam pengerjaan tes. Jika waktu tes tidak dibatasi maka hasil tes dapat mengungkapkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

b. Tes kecepatan (*speed test*)

Aspek yang diukur dalam tes kecepatan adalah kecepatan peserta didik dalam mengerjakan sesuatu pada waktu atau periode tertentu. Pekerjaan tersebut biasanya relatif mudah karena aspek yang diukur benar-benar kecepatan bukan aspek lain.^[19]

C. Ciri-ciri penyusunan tes

Dalam penyusunan tes setidaknya-tidaknya harus ada ciri atau karakteristik yang harus dimiliki agar tes tersebut dapat dinyatakan sebagai tes yang baik.

1. Tes hasil belajar yang baik adalah bahwa tes bersifat valid atau memiliki validitas. Kata “valid” dapat diartikan dengan : tepat, benar, shahih, absah, sehingga kata validitas dapat diartikan dengan ketepatan, kebenaran, keshahihan atau keabsahan. Apabila kata valid dikaitkan dengan fungsi tes sebagai alat pengukur, maka sebuah tes dikatakan memiliki “validitas” apabila tes tersebut dengan secara tepat dan benar dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.
2. Tes hasil belajar tersebut telah memiliki reliabilitas atau bersifat reliabel. Kata “reliabilitas” dapat diterjemahkan dengan keajegan (= *stability*) atau kemantapan (= *cosistence*). Apabila istilah tersebut dikaitkan dengan fungsi tes sebagai alat pengukur mengenai keberhasilan belajar peserta didik, maka tes dinyatakan reliabel jika hasil-hasil pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan tes tersebut berulang kali terhadap subyek yang sama, senantiasa menunjukkan hasil yang tetap sama atau ajeg dan stabil. Dengan demikian suatu ujian dikatakan telah memiliki reabilitas (daya keajegan mengukur) apabila skor-skor atau nilai-nilai yang diperoleh para peserta ujian untuk pekerjaan ujiannya adalah stabil, kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja ujian tersebut dilaksanakan, diperiksa, dan dinilai.
3. Tes hasil belajar tersebut bersifat obyektif. Tes hasil belajar dikatakan sebagai tes yang obyektif, apabila tes tersebut disusun dan dilaksanakan “menurut apa adanya”. Ditinjau dari segi isi atau materi tesnya, maka istilah “apa adanya” tersebut arti bahwa materi tes diambil atau bersumber dari materi yang telah diberikan sesuai dengan tujuan instruksional khusus yang telah ditentukan. Dilihat dari segi pemberian skor dan penentuan nilai hasil tesnya, maka dengan istilah “apa adanya” itu terkandung pengertian bahwa pekerjaan koreksi, pemberian skor, dan penentuan nilainya terhindar dari unsur-unsur subyektifitas yang melekat pada diri penyusun tes. Tester harus dapat menghindari sejauh mungkin kemungkinan-kemungkinan munculnya “hallo effect” sehingga tes hasil belajar tersebut menghasilkan nilai-nilai yang obyektif.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi*, hlm 33-39

¹⁹ Zaenal arifin , *Evaluasi Pembelajaran*, hlm.124

4. Tes tersebut bersifat praktis (*practicability*) dan ekonomis. Bersifat praktis mengandung arti bahwa tes hasil belajar dapat dilaksanakan dengan mudah, karena tes tersebut:
 - a. Bersifat sederhana, dalam arti tidak memerlukan peralatan yang banyak atau peralatan yang sulit pengadaannya.
 - b. Lengkap, dalam arti bahwa tes tersebut telah dilengkapi dengan petunjuk mengenai cara mengerjakannya, kunci jawabannya, pedoman scoring, dan penentuan nilainya.
 - c. Bersifat ekonomis mengandung pengertian bahwa tes hasil belajar tersebut tidak memakan waktu panjang dan tidak memerlukan tenaga serta biaya yang banyak.

D. PRINSIP-PRINSIP DASAR DALAM PENYUSUSUNAN TES HASIL BELAJAR

Ada beberapa prinsip dasar yang perlu dicermati didalam menyusun tes hasil belajar agar tes tersebut dapat mengukur tujuan intruksional khusus untuk mata pelajaran yang telah diajarkan, atau mengukur kemampuan peserta didik, setelah mereka menyelesaikan suatu unit pengajaran tertentu. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

1. Tes hasil belajar harus dapat mengukur secara jelas hasil belajar (*learning outcomes*) yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional. Kejelasan mengenai pengukuran hasil belajar yang dikehendaki akan memudahkan bagi guru dalam menyusun butir-butir soal tes hasil belajar.
2. Butir-butir soal tes hasil belajar merupakan sampel yang representative dari populasi bahan pelajaran yang telah diajarkan, sehingga dapat dianggap mewakili seluruh performance yang telah diperoleh selama peserta didik mengikuti suatu unit pengajaran.
3. Bentuk soal yang dikeluarkan dalam tes dibuat bervariasi, sehingga betul-betul cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan tes itu sendiri. Untuk mengukur hasil belajar yang berupa ketrampilan misalnya, tidak tepat jika hanya menggunakan soal-soal berbentuk *essay test* yang jawabannya hanya menguraikan dan bukan melakukan atau mempraktekkan sesuatu.
4. Tes didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa desain tes hasil belajar harus disusun relevan dengan kegunaan yang dimiliki masing-masing jenis tes. Desain dari *placement test* (tes yang digunakan untuk penentuan penempatan siswa dalam suatu jenjang atau jenis program pendidikan tertentu) tentu akan berbeda dengan desain dari *formative test* (tes yang digunakan untuk mencari umpan balik guna memperbaiki proses pembelajaran, baik guru maupun bagi siswa). Kemudian *summative test* (tes yang digunakan mengukur atau menilai sampai di mana pencapaian siswa terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan dan selanjutnya untuk menentukan kenaikan tingkat atau kelulusan siswa yang bersangkutan). Demikian pula dengan *diagnostic test* (tes yang digunakan dengan tujuan untuk mencari sebab-sebab kesulitan belajar siswa).
5. Tes harus memiliki reliabilitas yang dapat diandalkan. Artinya setelah tes dilaksanakan berkali-kali terhadap subyek yang sama, hasilnya selalu sama atau relative sama. Dengan demikian tes hasil belajar hendaknya memiliki keajegan hasil pengukuran yang tidak diragukan lagi.
6. Tes hasil belajar di samping dapat dijadikan alat pengukuran keberhasilan belajar siswa, juga harus dapat dijadikan alat untuk mencari informasi yang berguna untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru itu sendiri.

E. Bentuk-bentuk tes hasil belajar dan teknik penyusunannya

Sebagai alat pengukur perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik, apabila ditinjau dari segi soalnya, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: tes hasil belajar bentuk uraian dan tes bentuk obyektif.

1. Tes Hasil Belajar Bentuk Uraian

Tes uraian (*essay test*), yang sering dikenal dengan tes subyektif (*subjective test*), adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang memiliki karakteristik yaitu :

- Pertanyaan atau perintah yang menghendaki jawaban berupa uraian atau paparan kalimat yang pada umumnya cukup panjang
- Menuntut kepada testee untuk memberikan penjelasan, komentar, penafsiran, membandingkan, membedakan, dan sebagainya
- Jumlah butir soal pada umumnya terbatas, yaitu berkisar antara lima sampai dengan sepuluh butir
- Diawali dengan kata-kata:” Jelaskan”,”terangkan”,”Uraikan”,”Mengapa”,” Bagaimana

Tes uraian dibedakan menjadi dua golongan yaitu : Tes uraian bentuk bebas atau terbuka dan terbatas.

- a. Tes uraian bentuk terbuka. Jawaban yang dikehendaki muncul dari testee sepenuhnya diserahkan kepada testee itu sendiri. Artinya, testee mempunyai kebebasan yang seluas-luasnya dalam merumuskan, mengorganisasikan dan menyajikan jawabannya dalam bentuk uraian.

Contoh : berdasarkan ragam bentuk TIK difahami sebagai produk peradaban manusia yang juga tidak luput dari dampak buruk. Bagaimana hal tersebut dapat diantisipasi oleh seorang guru sebagai *agent* perubahan peradaban?....

- b. Adapun pada tes uraian bentuk terbatas, jawaban yang dikehendaki dari testee adalah jawaban yang sifatnya sudah lebih terarah (dibatasi).

Contoh : kemukakan aliran-aliran filsafat pendidikan tradisional dan kontemporer menurut para ahli! Jelaskan masing-masing aliran tersebut dan bagaimana pandangannya terhadap pendidikan !

2. Tes Hasil Belajar Bentuk Obyektif (Objective test)

Tes obyektif yang juga dikenal dengan istilah tes jawaban pendek (*short answer test*), tes “ya –tidak” dan tes model baru (*new type test*), adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal (*items*) yang dapat di jawab oleh testee dengan jalan memilih salah satu (atau lebih) diantara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada masing-masing items, atau dengan jalan menuliskan (mengisikan) jawabannya berupa kata-kata atau symbol-simbol tertentu pada tempat atau ruang yang telah di sediakan untuk masing-masing butir item yang bersangkutan.

1) Tes Obyektif bentuk benar-salah (*True-False test*)

Tes Obyektif bentuk benar-salah (*True-False test*) adalah salah satu bentuk tes obyektif di mana butir-butir soalnya yang di ajukan dalam tes hasil belajar itu berupa pernyataan (*statement*), pernyataan mana ada yang benar dan ada yang salah.

Contoh : Muhammadiyah adalah salah satu organisasi besar yang ada di Indonesia yang tidak berpihak pada suatu partai, tapi tidak melarang anggotanya masuk partai! B-S.

2) Tes Obyektif bentuk menjodohkan (*Matching test*)

Tes Obyektif bentuk menjodohkan (*Matching test*) merupakan salah satu bentuk tes obyektif dengan cirri-ciri :

- a) Terdiri dari satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban

b) Tugas testee adalah mencari dan menempatkan jawaban-jawaban yang telah tersedia, sehingga sesuai atau cocok dari pertanyaannya.

3) Tes Obyektif bentuk melengkapi (*Completion test*)

Tes obyektif bentuk *Completion* ini mirip sekali dengan tes obyektif bentuk *fill in*. letak perbedaannya ialah, bahwa pada tes obyektif *fill in* bahan yang di teskan itu merupakan satu kesatuan cerita, sedangkan pada tes obyektif bentuk *completion* tidak harus demikian. Karna butir-butir soal tes dapat saja dibuat berlaian antara yang satu dengan yang lainnya.

Contoh: universitas yang terbesar di dunia terletak di amerika bernama?.....

4) Tes Obyektif bentuk Isian (*Fill in test*)

Tes obyektif bentuk *fill in* biasanya berbentuk cerita atau karangan. Kata-kata penting dalam cerita atau karangan itu beberapa di antaranya dikosongkan, sedangkan tugas testee adalah mengisi bagian-bagian yang telah di kosongkan itu.

5) Tes Obyektif bentuk Pilihan ganda (*Multiple Choice item test*)

Tes Obyektif bentuk *multiple choice item* yaitu tes yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan yang sifatnya belum selesai, dan untuk menyelesaikannya harus dipilih salah satu dari beberapa kemungkinan jawab yang telah disediakan pada tiap-tiap butir soal yang bersangkutan.

Dalam perkembangannya, sampai saat ini tes obyektif bentuk *multiple choice item* dapat dibedakan menjadi Sembilan model, yaitu:

- a) Model melengkapi lima pilihan
- b) Model asosiasi dengan lima atau empat pilihan
- c) Model melengkapi berganda
- d) Model analisis hubungan antarhal
- e) Model analisis kasus
- f) Model hal kecuali
- g) Model hubungan dinamik
- h) Model pemakaian diagram, Grafik, peta, atau gambar

Petunjuk Operasional penyusunan tes Obyektif

- 1) Seorang tester harus membiasakan diri dan sering berlatih, supaya dapat menyusun butir-butir soal dengan baik.
- 2) Selesai diujikan, hendaknya diadakan penganalisisan item
- 3) Sebelum mengerjakan ujian tes, sebaiknya testee diarahkan terlebih dahulu agar dapat hasil yang sehat.
- 4) Menggunakan alat bantu berupa tabel Spesifikasi soal
- 5) Bahasa yang dipergunakan hendaknya cukup sederhana, ringkas, jelas, dan mudah dipahami oleh testee.

KESIMPULAN

Bentuk-Bentuk Tes Hasil Belajar dan Teknik Penyusunannya adalah Sebagai alat pengukur perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik, apabila ditinjau dari segi soalnya, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: tes hasil belajar bentuk uraian dan tes bentuk obyektif.

SARAN

Dalam penulisan makalah ini penulis masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu diperlukan adanya kritikan yang bersifat membangun, sehingga makalah ini dapat bermanfaat buat kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan ,Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Arifin, Zainal, Evaluasi Pembelajaran, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Nurkencana, Wayan dan Sunartana, Evaluasi pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Purwanto, Ngalim, Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pembelajaran , Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Sukardi, Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya , Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2008.
- Widyoko, Eko Putro, Evaluasi Program Pembelajaran , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.